

NILAI RELIGIUS DALAM KISAH DATU PEMBERANI KARYA JAHDIAH

Novia Winda¹, Noor Indah Wulandari²
STKIP PGRI Banjarmasin¹, STKIP PGRI Banjarmasin²
Pos-el: noviawinda05@stkipbjm.ac.id¹, ndah-wulandari @stkipbjm.ac.id²

ABSTRAK

Kajian mengenai nilai religius pada sastra anak tidak urgen, tetapi kajian ini mampu mendeskripsikan nilai religius yang terkandung dalam sastra anak, seperti: nilai religius yang terlihat dari hubungan manusia dengan Tuhan, nilai religius yang terlihat dari hubungan manusia dengan diri sendiri, dan nilai religius yang terlihat dari hubungan manusia dengan sesama manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian hermeneutika Ricoeur dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah Cerita Rakyat Kalimantan Selatan dengan judul "Kisah Datu Pemberani" karya Jahdiah yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian hermeneutika Ricoeur dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah Kisah Datu Pemberani karya Jahdiah yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016. Data penelitian berupa fakta tentang nilai religius yang terdapat dalam Kisah Datu Pemberani karya Jahdiah. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik analisis isi dan penafsiran. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam peneliti ini adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Penelitian ini menemukan: a) Hubungan manusia dengan Tuhan terbagi menjadi berdoa, taat, dan berserah diri, b) Hubungan manusia dengan diri sendiri terbagi menjadi niat baik, berusaha, kasih sayang, tegas dan tulus, dan c) Hubungan manusia dengan sesama manusia terbagi menjadi harapan, patuh, penolong, pemberani, memaafkan kesalahan orang lain, gotong royong, siaga, waspada, dan adil.

Kata Kunci: Nilai, Religius, Sastra Lisan.

ABSTRACT

The study of the value of religius in children's literature is not urgent, but this study is able to describe the value of religius contained in children's literature, such as: religious values seen from human relationship with God, religious values seen from human relationships with oneself, and religious values seen from human relationships with fellow human beings. This study uses ricoeur hermeneutic study approach with qualitative descriptive research type. The source of this research data is South Kalimantan Folklore with the title "The Story of Datu Pemberani" by Jahdiah published by the Language Development and Development Agency of the Ministry of Education and Culture in 2016. This study uses ricoeur hermeneutic study approach with qualitative descriptive research type. The source of this research data is Jahdiah's Kisah Datu Berani published by the Language Development and Development Agency of the Ministry of Education and Culture in 2016. Research data in the form of facts about the value of religius contained in the Story of Datu Berani by Jahdiah. The research techniques used are content analysis and interpretation techniques. The data collection techniques used in this researcher are library, check, and record techniques. The data analysis technique used in this study is content analysis technique. This study found: a) Human relationship with God is divided into prayer, obedience, and surrender, b) Human relationship with oneself is divided into good intentions, effort, compassion, firm and sincere, and c) Human

relationship with fellow human beings is divided into hope, obedience, help, courage, forgive the mistakes of others, mutual, alert, alert, and just.

Keywords: *Value, Religious, Oral Literature.*

1. PENDAHULUAN

Sastra anak sebagai bagian dari sastra memiliki peranan yang penting bagi anak sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan anak. Melalui sastra anak, anak-anak memperoleh pemahaman tentang dunia anak dan kehidupan yang dijalaninya. Sastra menurut Lukens (2016:3) menawarkan kesenangan dan pemahaman. Sastra menampilkan cerita yang menarik, membawa pembaca berimajinasi, mengajak pembaca menikmati alur cerita. Sehingga tanpa sadar sastra telah menjadi hiburan bagi pembacanya. Sastra juga memberikan pemahaman tentang kehidupan. Seperti memahami bentuk kehidupan, karakter manusia, dan berbagai informasi yang mampu memperluas cakrawala pengetahuan seseorang.

Dalam sastra anak terdapat nilai religius. Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2002: 783) memiliki salah satu arti sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Istilah religius membawa konotasi pada makna agama” (Jauhari, 2010: 27). Religius dan agama memang berdampingan, bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan, namun sebenarnya mengarah pada makna yang berbeda. Atmosuwito (2010: 123) mengemukakan bahwa “religi diartikan lebih luas daripada agama, karena religi menurut asal kata berarti ikatan atau pengikatan diri. Jika sesuatu ada ikatan atau pengikatan diri, maka kata berreligi berarti menyerahkan diri, tunduk, dan taat”.

Pada Komik Kecil-kecil Punya Karya mengandung nilai-nilai pendidikan religius seperti nilai ilahiah dan insaniah. Nilai ilahiah terdiri atas iman, islam, ihsan, takwa, ikhlas,

tawakal, syukur, dan sabar, sedangkan nilai-nilai insaniah terdiri atas silaturahmi, ukhuwah, musawah, adalah, husnudzan, tawadhu, wafa, insyirah, amanah, iffah, qawamiyah, dan munfiqun (Muthmainah dan Wulan, 2016).

Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika juga mengandung nilai-nilai religius yang meliputi keimanan (tauhid), yakni: keimanan kepada Allah SWT, nilai yang berkaitan dengan ketakwaan kepada Allah SWT, dan nilai yang berkaitan dengan perasaan berdosa (tobat) (Novianti dan Munir, 2017).

Nilai-nilai religius pada karya sastra harus digali dan dipelajari dijadikan bahan ajar untuk apresiasi sastra di Sekolah Menengah Atas. Karena banyak manfaat yang dapat diambil oleh siswa, diantaranya hubungan anantara manusia dengan Tuhan lebih khusuk, hubungan dengan orang lain lebih harmonis dan rukun, juga hubungan dengan diri sendiri untuk lebih bisa mengontrol emosi dan hal negatif lainnya (Bulan dan Hasani, 2018).

Kisah Datu Pemberani dan anak-anaknya pada awalnya menjadi cerita dari mulut ke mulut. Kisah Datu Pemberani ini termasuk sastra lisan dengan ciri penyebaran secara lisan, lahir di dalam masyarakat yang bercorak desa, pengarang bersifat anonim, dan melukiskan ciri budaya masyarakat (Sudikan, 2015:20). Kemudian Kisah Datu Pemberani ini ditulis oleh Jahdiah dan kini menjadi buku sebagai salah satu bahan bacaan untuk anak SD Kelas 4, 5, dan 6 yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2016 untuk

menumbuhkan budaya literasi melalui Gerakan Literasi Nasional dan kisah Datu Pemberani ini juga menjadi salah satu dari 5 kisah jagoan yang patut disimak karena mengandung pesan moral yang baik (Kumparan, 15 Juni 2021).

Kisah Datu Pemberani ini termasuk sastra anak bergenre realisme historis (*historical realism*). Realisme adalah aliran sastra yang menceritakan peristiwa yang benar-benar ada, terjadi, masuk akal, dan dapat dipercaya. Realisme historis (*historical realism*) adalah cerita yang mengisahkan peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Biasanya mengambil satu atau beberapa tokoh utama yang dipergunakan sebagai acuan pengembangan alur (Lukens dalam Nurgiyantoro, 2016). Jadi, kisah Datu Pemberani adalah cerita sejarah yang berasal dari Desa Mandampa Kalimantan Selatan yang ditulis oleh Jahdiah berdasarkan informasi dari informan yang menceritakan tokoh Datu Pemberani pada masa penjajahan Belanda.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai relegius dalam Kisah Datu Pemberani karya Jahdiah. Kajian ini bertujuan untuk menemukan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan sesama manusia.

Temuan penelitian ini diharapkan mampu menemukan nilai-nilai relegius, antara: a) hubungan manusia dengan Tuhan, b) hubungan manusia dengan diri sendiri, dan c) hubungan manusia dengan sesama manusia dalam Kisah Datu Pemberani karya Jahdiah dan mengajak peneliti lain untuk melakukan hal serupa untuk menggali nilai-nilai relegius yang terdapat dalam sastra lisan Kalimantan Selatan yang mendeskripsikan budaya masyarakat Kalimantan Selatan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian hermeneutika. Hermeneutika menurut Ricoeur (Kelan, 2002:232) adalah upaya “membongkar” makna yang terselubung dalam suatu karya sastra. Hermeneutika mencari makna objektif dari teks sebagai proses interpretasi wacana. Interpretasi ini akan terbentuk dari penggabungan “dunia teks” dengan “dunia interpretasi”.

Bagi Ricoeur manusia memahami segala hal melalui bahasa. Dalam bahasa mengandung simbol. Simbol-simbol ini memiliki keanekaragaman makna. Melalui hermeneutika segala persoalan yang terdapat dalam bahasa (seperti salah persepsi) dapat dijawab melalui interpretasi (Chaer, 2015:182). Jadi, hermeneutika sebagai ilmu atau interpretasi (sistem penafsiran) yang menguraikan nilai-nilai relegius dalam teks “Kisah Datu Pemberani” berdasarkan: hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan sesama manusia.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan Miller (dalam Moleong, 2006: 3) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

Sumber data penelitian ini Kisah Datu Pemberani karya Jahdiah yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016. Data penelitian berupa fakta tentang nilai religius yang terdapat dalam Kisah Datu Pemberani karya Jahdiah. Sejalan dengan pendapat Arikunto (2002) data penelitian adalah segala bentuk fakta dang angka yang bisa dijadikan bahan untuk menyusun informasi berdasarkan sumber terpercaya.

Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik analisis isi dan penafsiran (Ratna, 2010: 49) dengan langkah-langkah berikut.

1. Peneliti melakukan identifikasi dan klasifikasi seluruh data yang berkaitan dengan nilai religius dalam Kisah Datu Pemberani.
2. Peneliti menafsirkan kembali seluruh data yang telah didefinisikan dan diklasifikasikan untuk menemukan kesatuan dan hubungan antar data tersebut.
3. Peneliti menarik simpulan dari hasil pemahaman dan penafsiran simbol terhadap Kisah Datu Pemberani berdasarkan nilai religius: 1) hubungan manusia dengan Allah, 2) hubungan manusia dengan diri sendiri, dan 3) hubungan manusia dengan sesama manusia.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak, catat, dan teknik pustaka. Berikut pemaparannya:

- a) Teknik pustaka (*library research*) menurut Mardalis (2007:28) bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di perpustakaan.” Artinya penelitian kepustakaan ini sumber utamanya adalah material yang terdapat di perpustakaan, misalnya saja buku-buku, majalah, dokumen, kisah-kisah sejarah, novel, dan sebagainya. Sumber-sumber material tersebut dapat dimanfaatkan seorang peneliti untuk melakukan sebuah analisis.
- b) Teknik simak dilakukan untuk menyimak penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis (Mahsun, 2005:92).
- c) Teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitian dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005:93).

Peneliti mengkolaborasikan ketiga teknik tersebut untuk

mengumpulkan data penelitian. Peneliti menyimak dengan membaca Kisah Datu Pemberani, menandai kalimat-kalimat yang mengandung nilai religius. Setelah itu mencatatnya sesuai kategori nilai religius.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Dengan membaca cerita secara berulang-ulang dan berkesinambungan agar memperoleh pemahaman yang mendalam. Peneliti melakukan identifikasi dan klasifikasi seluruh data yang berkaitan dengan nilai religius.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Nilai menurut Marhijanto (1999: 253) adalah harga atau ukuran; sifat-sifat yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya. Nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.

Religius menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2002) dapat diartikan bersifat keagamaan yang bersangkutan paut dengan religi. Kata religi berasal dari bahasa Inggris *religion*. Secara etimologi religi berasal dari bahasa latin *religare* artinya berpegang pada norma-norma.

Jauhari (2010: 27) menjelaskan bahwa “nilai religius atau keagamaan adalah nilai yang berhubungan dengan agama, keimanan seseorang dan tanggapan seseorang terhadap nilai yang diyakini serta tindakan manusia yang memancarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa”.

Dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan perilaku seseorang yang sesuai dengan pedoman dan perintah dari ajaran agama yang dianutnya, penghayatan yang terus-menerus dilakukan oleh manusia, norma yang diyakini melalui perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan, perasaan takut dan mengakui kebesaran

Tuhan, tunduk, taat dan penyerahan diri kepada Yang Maha Kuasa.

Ruang lingkup dalam kajian ini menurut Ali (2013: 367) mengenai nilai religius dalam memelihara hubungan, meliputi tiga jalur hubungan manusia yaitu (1) hubungan manusia dengan Allah, (2) hubungan manusia dengan dirinya sendiri, (3) hubungan manusia dengan sesama makhluk sosial/manusia. Dalam uraian berikut ini peneliti hanya mengkaji tiga aspek nilai religius.

Pembahasan

Hubungan manusia dengan Allah

Sebagai makhluk religius, manusia tidak terlepas dengan Tuhan-Nya. Religius adalah konsep keagamaan, menyebabkan manusia bersikap sesuai dengan perintah Tuhan-Nya. Salah satu nilai religius menurut Ali (2010) adalah memelihara hubungan manusia dengan Allah. Memelihara hubungan ini dapat dilakukan dengan beriman, beribadah, dan syukur atas nikmat-Nya. Kisah Datu pemberani menceritakan tokoh-tokohnya yang taat pada ajaran agama. Hal ini terlihat pada kutipan- kutipan berikut.

a) Berdoa

Doa merupakan permohonan berupa harapan, permintaan, dan pujian kepada Allah SWT (Depdiknas: 271). Tujuan berdoa antara lain: untuk memohon hidup selalu dalam bimbingan-Nya, meminta perlindungan-Nya dari setan yang terkutuk, memohon agar diberi selamat dunia akhirat, dan mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas berkah dan rahmat-Nya.

Setiap orang tua selalu ingin memiliki anak yang bermanfaat. Aluh Idang pun demikian. Aluh Idang selalu mendoakan anaknya agar menjadi orang yang bermanfaat. Bermanfaat bagi nusa dan bangsa. Lihat pada kutipan berikut.

Kutipan 1

Sambil menidurkan anaknya ibu tersebut terus berdoa. “Ya Allah,

semoga anakku ini menjadi orang berguna bagi nusa dan bangsa, serta membanggakan kedua orang tua.” (KDP, 2016:4)

Berdasarkan kutipan 1 di atas diketahui bahwa orang tua Datu Pemberani selalu mendoakannya. Bahkan Ketika ia sedang menidurkan anaknya. Aluh Idang selalu mendoakan anaknya agar menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Selain berdoa yang terbaik. Mereka juga berusaha untuk mempersiapkan anak mereka agar menjadi pemuda yang tangguh dan taat beragama. Sehingga menjadi pemimpin yang bijak dan mengayomi masyarakat. Seperti pada kutipan 2, 3, dan 4.

Kutipan 2

“Ya, itu saja doa kita sekarang. Selain berdoa, kita juga harus mempersiapkan diri agar anak kita menjadi pemuda yang tangguh dan taat beragama sehingga kelak jika sudah besar dapat menjadi seorang pemimpin yang bijak dan dapat mengayomi rakyat.” (KDP, 2016:5)

Kutipan 3

“Kita berdoa saja semoga diberikan yang terbaik,” (KDP, 2016:16)

Kutipan 4

“Ya sudah, kita terus berdoa saja, jangan berandai-andai... (KDP, 2016:16)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat kita ketahui orang tua Datu Wani tidak berandai-andai menjalani kehidupan. Mereka selalu berdoa. Mereka juga berusaha maksimal mewujudkan hal yang mereka inginkan. Mereka tidak hanya mengandalkan doa, kemudian tidak berusaha. Atau berusaha saja tanpa diiringi doa.

b) Taat

Taat adalah sikap tunduk kepada-Nya (Depdiknas). Perwujudan sikap taat ini adalah melaksanakan perintah-Nya, menyinggalkan larangan-Nya, dan melaksanakan sunah Rasul. Ketaatan yang terlihat pada Kisah Datu Pemberani adalah ketaatan beribadah para petani di kampung tersebut kepada Allah. Sesuai dengan kutipan berikut.

Kutipan 5

Tak terasa hari menjelang siang. Para petani asyik bekerja sambil berbincang-bincang tentang berbagai topik pembicaraan. Suara azan Zuhur sayup-sayup terdengar dari kejauhan. Serentak tanpa dikomando parapetani yang sedang bekerja menghentikan kegiatan mereka ketika mendengar suara azan tersebut. (KDP, 2016:16)

Berdasarkan kutipan 5 kita dapat mengetahui para petani orang yang taat beribadah. Mereka tidak menyinggalkan kewajiban dalam beribadah meskipun mereka sedang bekerja di sawah. Ketika azan berkumandang mereka secara sadar dan tanpa dipaksa menghentikan pekerjaannya untuk melaksanakan salat zuhur.

c) Berserah diri

Berserah diri adalah sikap menyerahkan diri dengan sepenuhnya kepada Allah (Depdiknas). Pada kisah Datu Pemberani ini Aluh Diang berserah diri kepada Allah ketika menghadapi maut. Lihat pada kutipan berikut.

Kutipan 6

“Suamiku, aku merasa ajalku semakin dekat. Ini adalah sebuah perjalanan kehidupan manusia. Kita pasti terpisahkan dari orang yang kita cintai dan sayangi. Aku akan pergi menghadap Illahi,

teruskanlah perjuangan kita, jangan menyerah kepada musuh, dan didiklah anak-anak kita menjadi anak yang pemberani,” (KDP, 2016:28)

Aluh Diang berserah diri kepada Allah ketika maut akan menjemput. Aluh Idang berpesan agar suaminya meneruskan perjuangan melawan penjajah Belanda. Jangan menyerah pada musuh. Sepeninggal Aluh Idang suaminya harus mendidik anak-anak mereka agar menjadi anak yang pemberani. Aluh Idang percaya suaminya mampu mendidik anak-anak.

Hubungan manusia dengan diri sendiri

Hubungan manusia dengan hati nurani atau diri sendiri sebagai dimensi takwa yang kedua yang dapat dipelihara dengan jalan menghayati aturan-aturan akhlak dalam berbagai ayat Alquran (Ali, 2013: 369-370). Berikut ini pemaparan hubungan manusia dengan diri sendiri yang terdapat dalam *Kisah Datu Pemberani*.

a) Niat baik

Niat menurut Jogiyanto (2007) adalah keinginan untuk melakukan perilaku. Niat baik adalah keinginan melakukan perilaku yang baik. Datu pemberani berniat akan menggunakan ilmu bela dirinya untuk kebenaran. Hal ini sesuai dengan paparan berikut.

Kutipan 7

“Saya akan menggunakan ilmu yang saya miliki untuk kebenaran dan membela rakyat yang membutuhkan.” (KDP, 2016:8)

Berdasarkan kutipan tersebut diketahui Datu pemberani adalah orang baik yang mendedikasikan ilmunya untuk kebenaran dan membela rakyat dari penjajah. Dia tidak memiliki ilmu untuk dia gunakan sendiri. Tetapi, untuk

membela kebenaran. Datu Pemberani memang anak yang patuh kepada orang tua dan rajin belajar ilmu silat.

b) Berusaha

Berusaha adalah melakukan suatu usaha untuk mencapai hasil yang memuaskan (Depdiknas). Masyarakat Desa berprofesi sebagai petani. Di tengah pekerjaan mereka ada petani yang khawatir akan hasil panen mereka. Apakah panen akan berhasil atau gagal. Kemudian ada petani lain yang menimpali pertanyaan tersebut dengan mengajak mereka agar selalu bekerja keras dan berdoa agar panen mereka berhasil. Mengenai panen nanti berhasil atau gagal karena bencana. Hal ini kita serahkan pada yang Maha Kuasa. Paparan ini sesuai dengan kutipan berikut.

Kutipan 8

“Ya sudah, kita terus berdoa saja, jangan berandai-andai. Yang penting kita berusaha. Sebagai petani kita harus selalu bekerja keras agar hasil yang didapat maksimal. Namun, kalau soal bencana, yang mengatur Yang Mahakuasa,” kata petani yang sejak tadi diam saja mendengar pembicaraan mereka. (KDP, 2016:16)

c) Kasih sayang

Adapun pengertian kasih sayang (Anis, dalam Rahmatullah, 2014) menurut istilah mengandung makna sebagai perbuatan dari seseorang yang memberikan kenyamanan, kesenangan, keharmonisan dan rasa penghargaan kepada orang lain. Kasih sayang merupakan salah satu kebutuhan dasar (*basic need*) setiap manusia. Karenanya memang kasih sayang wajib disebarkan dan diluaskan. Sebagaimana Rasulullah diutus Allah untuk menyebarkan rahmah atau kasih sayang bagi seluruh alam.

Kutipan 9

Datu Wani dan istri mendidik anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang tanpa membedakan satu dengan yang lainnya. Dengan bekal yang diberikan oleh orang tua mereka, kelak anak-anak Datu Wani menjadi seorang pemberani juga. Mereka mewarisi sifat dari kedua orang tua mereka. (KDP, 2016:27)

Berdasarkan kutipan 9 tersebut Datu Wani dan istri dengan penuh kasih sayang mendidik anak-anak mereka. Ketujuh anak mereka diperlakukan sama, tidak ada yang diunggulkan atau dikalahkan. Mereka berusaha mewariskan sifat-sifat baik kepada anak-anak mereka dan tumbuh menjadi anak yang pemberani.

Menurut Rahmatullah (2014:49) pendidikan kasih sayang merupakan salah satu bentuk dari pendekatan emosional, yakni pendekatan kepada anak yang lebih menggunakan hati, menggunakan perasaan sayang, komunikasi yang jujur, saling percaya penuh, keterbukaan tanpa paksaan, dan keakraban penuh. Sehingga akan tercipta keadaan yang saling memahami, toleransi, pemberian motivasi positif, adanya pujian yang tulus dan tidak memaksa, adanya unsur kenyamanan dan unsur penghargaan. Hal ini diharapkan anak-anak akan termotivasi menjadi baik.

d) Tegas dan Tulus

Tegas adalah sifat yang teguh pendirian dalam mendidik anak. Tulus adalah sikap tanpa pamrih dan ikhlas. Walaupun ditinggal oleh istrinya. Datu Wani tetap tegas dan tulus membesarkan anak mereka dengan sifat kebabakan yang dia miliki.

Kutipan 10

Sejak kepergian sang istri, Datu Wani sendirian membesarkan

anak mereka dengan ketegasan dan sifat kebapakan yang tulus. Datu Wani menjalankan pesan sang istri yang dicintai dan disayangi, hingga akhir hayat mereka tetap menjaga cinta mereka, dan bertekad bahwa anak-anak mereka harus tumbuh menjadi manusia yang tangguh dalam menghadapi semua tantangan. Ia mengasuh dan membesarkan anak-anak dengan penuh kasih sayang. Ia mendidik mereka menjadi anak-anak yang pemberani seperti kedua orang tua mereka. (KDP, 2016:31)

Berdasarkan kutipan tersebut diketahui bahwa Datu Pemberani tegas dan ikhlas dalam mendidik anak-anaknya. Kelak anak-anak tersebut akan tumbuh menjadi manusia yang tangguh dalam menghadapi tantangan. Ketika itu penjajah sudah memasuki desa-desa untuk mengambil hasil petani dan memperlakukan mereka dengan kejam. Datu Wani mendidik anak-anaknya untuk siap menghadapi penjajah dan melindungi masyarakat.

Hubungan manusia dengan sesama manusia

a) Harapan

Harapan adalah sesuatu yang diharapkan atau dikehendaki (Depdiknas). Datu Wani dan istri berharap mereka panjang umur. Sehingga mereka mampu mendidik anak-anaknya menjadi orang yang berguna bagi mereka dan bagi masyarakat. Mengingat mereka hidup di zaman penjajahan. Sehingga mereka khawatir kampung mereka akan dimasuki penjajah dan hidup menderita. Hal ini sejalan dengan kutipan berikut.

Kutipan 11

“Besar nanti ibu mengharap engkau jadi orang berguna.” (KDP, 2016:2)

Kutipan 12

Setelah anaknya tertidur, ia berbincang dengan suaminya. “Abah, mudah-mudahan anak kita kalau sudah besar nanti dapat menjadi orang berguna, apalagi kita hidup di zaman penjajahan. (KDP,2016:4)

Kutipan 13

“Mudah-mudahan saja kita selalu panjang umur sehingga dapat membimbing anak kita hingga dewasa.” (KDP, 2016:5)

b) Patuh

Patuh berarti suka menurut perintah, taat pada perintah atau aturan, dan disiplin (Depdiknas). Anak Datu Pemberani sangat patuh kepada orang tuanya. Sehingga ketika ia akan pergi belajar Silat, Ia meminta izin. Setelah mendapat izin baru ia meninggalkan rumah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan dialog 13 berikut.

Kutipan 14

“Saya mau belajar silat ke rumah Paman Suri.”

“Baiklah, Nak. Pergilah, tetapi jangan terlalu sore kamu pulang, nanti tidak sempat kamu ke surau.”

Setelah diizinkan oleh orang tuanya, anak kecil yang pemberani tersebut pergi ke rumah Paman Suri. (KDP, 2016:6)

c) Penolong

Menolong adalah sikap membantu orang lain secara ikhlas tanpa mengharapkan pamrih. Datu Pemberani adalah orang yang suka menolong lain ketika mengalami kesusahan. Lihat kutipan berikut.

Kutipan 15

“Tolong...tolong...!” Terdengar suara perempuan dari kejauhan.

“Ayo! Serahkan barang-barangmu!” Terdengar suara laki-laki dengan nada berat.

“Jangan ... jangan ...” Kembali terdengar suara perempuan dengan mengiba-iba.

Bergegas sang pemuda mencari asal suara yang ia dengar dari tadi. Dari kejauhan terlihat seorang perempuan setengah baya mempertahankan barangnya yang akan dirampas oleh seorang lelaki bertubuh besar dan berwajah menyeramkan.

“Hei... apa yang kau lakukan?” kata pemuda itu sambil berusaha menolong perempuan setengah baya tersebut. (KDP, 2016:9-10)

Sesuai dengan kutipan 15 di atas diketahui bahwa anak Datu Pemberani langsung menolong orang yang berteriak minta tolong. Dengan sigap ia menolong perempuan paruh baya yang sedang mempertahankan barangnya yang ingin dirampas oleh lelaki bertubuh besar dengan wajah yang menyeramkan. Tanpa takut Datu pemberani melawan penjahat tersebut.

d) Pemberani

Berani adalah sikap percaya diri dan tidak takut dalam menghadapi apapun. Datu Pemberani memang berani dalam menghadapi berbagai hal. Seperti terlihat pada beberapa kutipan berikut.

Kutipan 16

Tanpa takut sedikit pun sang pemuda terus maju dan berusaha menyelamatkan perempuan setengah baya itu. Dengan ilmu kuntau yang dimilikinya, lelaki pengganggu tersebut dapat dilumpuhkannya. (KDP, 2016:11)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa anak Datu pemberani tidak takut menyelamatkan

perempuan setengah baya. Dengan ilmu silatnya, dia berhasil mengalahkan lelaki yang ingin merampas barang tersebut. Keberanian bukan semata-mata berani berkelahi, namun berani dan memiliki mental yang dapat menguasai jiwanya dan berbuat kebajikan.

Berani dalam menghadapi bermacam-macam tantangan, rintangan, dan persoalan dalam kehidupan. Tantangan yang paling utama dihadapi adalah mempertahankan, membela serta menegakkan kebenaran. Keberanian sang pemuda melawan lelaki jahat tersebut menjadi buah bibir di kampung tersebut. Akhirnya ia mendapat julukan sang pemberani. Karena telah berhasil mengalahkan perampok tersebut tanpa rasa takut.

Kutipan 17

Sejak peristiwa tersebut, pembicaraan mengenai sang pemuda terus menjadi buah bibir di kampung tersebut. Keberanian menghadapi perampok seorang diri membuatnya terkenal dengan julukan sang pemberani. (KDP, 2016:12)

Kutipan 18

Pemuda yang dulu pemberani dan sering membela rakyat sudah mumpuni sekarang. Datu hidup dengan sederhana, tetapi mempunyai pengaruh besar terhadap rakyatnya. Karena ia mempunyai kehebatan dan kekuatan magis yang tinggi dan sakti, para pengikutnya memberi sebutan Datu Sang Pemberani. (KDP, 2016:23)

Berdasarkan kutipan 18 tersebut diketahui sang pemuda dengan gelar Datu Pemberani hidup sederhana dan memiliki pengaruh yang besar di mata masyarakat karena sang pemuda memiliki kekuatan magis yang tinggi dan sakti.

Kutipan 19

Dia bergelar Sang Pemberani karena tanpa rasa takut sedikit pun ia selalu membela kebenaran demi rakyat yang dipimpinnya. Ia mempunyai kerislok tujuh yang mempunyai tuah sakti. Kalau sedang berperang, keris itu selalu ada ditangannya. Keris itulah yang sering dibawanya apabila melawan dan mengusir penjajah. (KDP, 2016:23)

Dari kutipan 19 kita dapat mengetahui Sang pemberani bukan hanya gelar yang disematkan. Tetapi, gelar yang sesuai dengan kenyataan. Sang pemberani selalu membela rakyatnya. Ketika melawan penjajah ia selalu membawa kerislok tujuh pemberian ayahnya untuk berperang. Kerislok tujuh ini dikenal memiliki kesaktian.

Kutipan 20

Pengikutnya pun tidak kalah dengan sang datu, mereka juga pemberani dalam menghadapi musuh. Dengan kepandaian bela diri, mereka selalu ikut berperang. Karena sang pemimpin selalu memberikan arahan strategi berperang yang bagus, timbullah dihati rakyatnya keberanian yang membaja pula. (KDP, 2016:23)

Datu pemberani selalu memimpin perang dengan strategi peperangan yang bagus. Dengan semangatnya yang membaja disaat perang, pengikutnya pun memiliki keberanian yang membaja pula dalam melawan penjajah. Datu pemberani sangat beruntung memiliki pengikut yang berani pula dalam menghadapi musuh. Pengikut beliau sangai pandai dalam ilmu bela diri. Sehingga mereka selalu ikut berperang.

Kutipan 21

Keberanian Datu Wani bertambah seiring bertambahnya usia. Ia semakin ditakuti oleh kawan dan lawan sehingga jika orang mendengar nama Datu Wani pastilah merasa segan. Bagi kawan, Datu Wani merupakan sosok yang dikagumi dan yang siap membela. Bagi musuh, Datu Wani merupakan bumerang yang dapat menggagalkan niat mereka. (KDP, 2016:24)

Kutipan 22

Kalau sedang berperang, keris itu selalu ada di tangan Datu. Keris itulah yang sering dibawanya apabila melawan dan mengusir penjajah. Pengikutnya pun tidak kalah seperti sang Datu, mereka juga pemberani dalam menghadapi musuh-musuhnya. (KDP, 2016:27)

Berdasarkan beberapa kutipan 21 dan 22 diketahui Datu Pemberani semakin dewasa. Ia kini disegani kawan dan ditakuti lawan. Datu Wani menjadi sosok yang sangat dikagumi oleh rakyatnya karena selalu melindungi rakyatnya. Datu pemberani ditakuti oleh penjajah.

e) Memaafkan kesalahan orang lain
Memaafkan kesalahan orang lain adalah tidak membalas keburukan dan kesalahan orang lain terhadap dirinya demi keridho-an Allah semata. Pemberian maaf tidak harus menunggu permintaan maaf. Memaafkan dengan berlapang dada dan membuka pintu maaf kepada orang lain dengan kesadaran penuh bahwa kesalahan merupakan suatu keniscayaan yang pasti pernah dilakukan setiap manusia.

Ketika Datu Pemberani melawan perampok untuk menyelamatkan perempuan paruh baya. Sang pemuda berhasil mengalahkan perampok. Sang

perampok mengakui kekalahannya dan mengiba dengan penuh belas kasihan. Perhatikan kutipan berikut:

Kutipan 22

“Ampun...ampun, anak muda,” kata lelaki tersebut.

“Jangan bunuh aku,” sambung lelaki tersebut dengan nada mengiba dan penuh belas kasihan.

“Aku tidak akan membunuhmu,” kata sang pemuda. “Asal kau tidak akan mengulangi perbuatanmu,” lanjutnya. “Baik, aku berjanji tidak akan mengulangi perbuatanku lagi,” kata lelaki tersebut. (KDP, 2016:11)

membangun fasilitas desa seperti membangun jembatan penghubung antardesa.

Menebang pohon-pohon bambu di jalan. Mereka melakukan ini tanpa Lelah dari pagi hingga sore.

Mereka menjunjung tinggi kata pepatah berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. Pekerjaan berat yang dilakukan secara bersama-sama akan cepat selesai.

Berdasarkan kutipan 22 Datu Pemberani memiliki sifat pemaaf dan tidak menyalahgunakan kemampuan bela dirinya untuk mencelakai orang lain. Setelah mengalahkan perampok tersebut sang pemberani tidak membunuh perampok tersebut, tetapi melepaskannya. Asal sang pemuda berjanji untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi.

f) Gotong-royong

Gotong-royong adalah sikap saling membantu atau tolong menolong dalam melakukan pekerjaan. Dalam kisah Datu Wani masyarakat hidup dengan cara gotong royong. Sesuai dengan beberapa kutipan berikut.

Kutipan 23

Mereka hidup dengan sistem kekeluargaan dan kekerabatan yang sangat erat dan mereka selalu bergotong royong dalam melaksanakan kehidupan mereka. (KDP, 2016:18)

Kutipan 24

Jika mereka ingin membangun fasilitas desa, mereka bergotong royong. Seperti yang terjadi pada hari ini, warga mulai bergotong royong membangun jembatan yang menghubungkan desa mereka dengan desa sebelah. Dengan menebang pohon-pohon bambu yang ada di desa, mereka lalu membangun jembatan. Tidak kenal lelah dan capek mereka terus bekerja hingga sore hari. (KDP, 2016:19)

Kutipan 25

“Memang sesuatu itu harus kita kerjakan dengan gotong royong biar terasa ringan, seperti kata pepatah berat sama dipikul, ringan sama dijinjing,” (KDP, 2016:20)

Berdasarkan beberapa kutipan di atas kita dapat mengetahui kehidupan masyarakat di desa tersebut dilaksanakan dengan semangat gotong-royong. Hal ini terlihat dari gotong-royong warga membangun fasilitas desa seperti membangun jembatan penghubung antardesa. Menebang pohon-pohon bambu di jalan. Mereka melakukan ini tanpa Lelah dari pagi hingga sore. Mereka menjunjung tinggi kata pepatah berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. Pekerjaan berat yang dilakukan secara bersama-sama akan cepat selesai.

g) Siaga

Siaga adakah sikap siap sedia. Para pemuda selalu berjaga di tepi perbatasan agar mereka mengetahui jika

ada penjajah yang memasuki desa. Masyarakat di desa ini selalu siaga untuk memenuhi kehidupan mereka disaat keadaan damai dan tentram. Karena mereka tidak pernah tahu kapan penjajah akan datang dan menguasai desa tersebut. Hal ini sejalan dengan kutipan berikut.

Kutipan 26

Pada sela waktu yang terlihat damai dan tentram itu, para orang tua terus bekerja supaya terpenuhinya hidup mereka di desa ini. Para pemuda selalu berjaga di tepi perbatasan. (KDP, 2016:21)

h) Waspada

Datu pemberani menyarankan masyarakat agar selalu waspada dari penyusup atau mata-mata penjajah. Apabila kewaspadaan berkurang tidak menutup kemungkinan ada mata-mata penjajah yang mengintai desa mereka. Hal ini membuat Datu Pemberani selalu menyusun strategi agar penjajah jangan sampai masuk ke desa mereka. Karena jika penjajah memasuki desa mereka. Penjajah akan bersikap licik dan sewenang-wenang

Kutipan 27

“Ada baiknya kita juga perlu waspada karena penjajah biasanya licik dan mereka sering menyusupkan mata-mata ke tempat kita,” kata Datu Wani. (KDP, 2016:41)

i) Adil

Adil adalah sikap tidak memihak. Datu Pemberani bersikap adil terhadap laki-laki dan wanita ketika desa dijajah oleh Belanda. Penduduk laki-laki dan perempuan berjuang melawan penjajah Belanda. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut.

Kutipan 28

“Untuk kaum ibu, kalian juga boleh ikut berjuang melawan penjajah. Akan tetapi, cara berjuang kalian tidak mesti menghadapi musuh secara langsung, tetapi cukup dengan mendirikan dapur umum untuk membantu pejuang yang sedang menghadapi musuh.” (KDP, 2016:44)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui kaum laki-laki berjuang melawan penjajah dengan berperang. Sedangkan kaum perempuan juga ingin terlibat dalam melawan penjajah tersebut. Kaum Ibu disarankan oleh Datu Pemberani untuk mendirikan dapur umum. Agar mereka tetap terlibat berjuang melawan musuh tanpa terlibat secara langsung di medan perang.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap *Kisah Datu Pemberani*. Dapat ditarik simpulan bahwa nilai religius: a) Hubungan manusia dengan Tuhan terbagi menjadi berdoa, taat, dan berserah diri, b) Hubungan manusia dengan diri sendiri terbagi menjadi niat, baik, berusaha, kasih sayang, tegas dan tulus, dan c) Hubungan manusia dengan sesama manusia terbagi menjadi harapan, patuh, penolong, pemberani, memaafkan kesalahan orang lain, gotong-royong, siaga, waspada, dan adil.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. D. (2013). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Atmosuwito, S. (2010). *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*, Yogyakarta: Sinar Baru Algesindo.

- Bulan, D.R. dan Hasani, A. (2018). Analisis Nilai-nilai Religius dalam Novel *Jilbab Traveler Love Sparks in Korea* Karya Asma Nadia dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*. Vol.11 No.2:28-33.
- Chaer, A. (2015). *Filsafat Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depertemen Pendidikan Nasional. (2002) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jahdiah. (2016). *Cerita Rakyat Kalimantan Selatan Kisah Datu Pemberani*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jauhari, H. (2010). *Cara Memahami Nilai Religius dalam Karya Sastra*. Bandung: Arfino Raya.
- Jogiyanto. (2007). *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kelan. (2002). *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Paradigma.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mardalis. (2007). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Moleong, L. J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mutmainah, R.N. dan Wulan, N.S. (2016). Analisis Konten dan Nilai Religius dalam Komik Kecil-kecil Punya Karya (KKPK). *Riksa Bahasa*. Vol. 2. No.1:87-93.
- Novianto, N. dan Munir, S. (2017). Nilai Religius dalam Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahanendra. *Literasi*. Vol 1, No.2: 73-81.
- Nurgiyantoro, B. (2004). Sastra Anak: Persoalan Genre. *Jurnal Humaniora*, Vol. 16 No.2:107-122.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Rahmatullah, A.S. (2014). Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang dan Kontribusinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam. *Literasi*, Vol. VI, No.1:29-51
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metodedologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudikan, S. Y. (2015). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: CV Pustaka Ilalang Group.